

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DENGAN PRESTASI BELAJAR
ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN NGRINGIN
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

¹Adrianus Maku, ²Ni Ketut Mendri, ³Aan Devianto
^{1,3}Pogram Studi Ilmu Keperawatan Stikes Guna Bangsa Yogyakarta
²Jurusan Keperawatan Poltekes Kemenkes Yogyakarta
mendriniketut@yahoo.com

Abstrak

Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar disamping faktor lain, seperti faktor keluarga, lingkungan, motivasi, serta sarana dan prasarana yang didapatkan disekolah. Rendahnya status gizi anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi berhubungan erat dengan pencapaian prestasi akademik anak yang rendah. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta. Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 60 orang siswa kelas IV dan V SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta. Hasil : Berdasarkan hasil penelitiandiperoleh, status gizi lebih sebanyak 8 responden (13,3%), status gizi baik yaitu sebanyak 39 responden (65,0 %), status gizi kurang sebanyak 13 responden (21,7%). Sedangkan prestasi belajar anak yang baik sekali sebanyak 8 responden (13,3%), prestasi belajar baik senayak 28 responden (46,7%), prestasi belajar cukup sebanyak 15 responden (25,0%) dan prestasi belajar yang kurang sebanyak 9 responden (15,0%). Kesimpulan : Ada hubungan signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan nilai pvalue 0,00 ($p < 0,05$). Hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta dinyatakan erat yaitu sebesar 0,756.

Kata Kunci : Status Gizi, Prestasi Belajar, Anak Sekolah Dasar

Abstract

Nutritional status is one of the factors that can affect the learning achievement in addition to other factors, such as family factors, environment, motivation, and facilities and infrastructure obtained in school. The low nutritional status of children will have a negative impact on improving the quality of human resources. Malnutrition is closely related to achievement of low academic achievement. Objective: To find out the correlation between nutritional status with elementary school student achievement in SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta. Method: Based on the result of the research, nutritional status was more than 8 respondents (13,3%), good nutrition status was 39 respondent (65,0%), nutrient status was less 13 respondent (21,7%). While the learning achievement of children is very good as much as 8 respondents (13.3%), learning achievement is good as 28 respondents (46.7%), learning achievement is quite as much as 15 respondents (25.0%) and less learning achievement as much as 9 respondents (15.0%). Conclusion: There is a significant correlation between nutritional status with primary school student achievement in SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta with p-value 0,00 ($p < 0,05$). The relationship between nutritional status with the achievement of elementary school students in SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta stated tightly that is equal to 0.756.

Keywords : Nutrition Status; Learning; Achievement; Elementary School; Children

Pendahuluan

Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar disamping faktor lain, seperti faktor keluarga, 2 lingkungan, motivasi, serta sarana dan prasarana yang didapatkan disekolah. Anak usia sekolah tidak termasuk kedalam kelompok yang memiliki resiko kematian tinggi. Meskipun demikian, masalah gizi berupa gizi kurang dan gizi lebih perlu mendapatkan perhatian demi tercapainya tujuan pembangunan millenium development goals (MDGs), yaitu pada masalah penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, serta pendidikan dasar untuk semua (Tazkya , et al, 2015).

Fase usia sekolah membutuhkan asupan makan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain untuk kebutuhan energi, asupan makanan yang bergizi juga mempengaruhi perkembangan otak apabila makanan tidak mengandung cukup zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme otak dalam hal ini daya untuk berpikir menjadi rendah. Pada keadaan yang lebih berat, pertumbuhan badan akan terganggu, anak yang tergolong kurang gizi akan berbadan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam batang otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Rendahnya status gizi anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi berhubungan erat dengan pencapaian prestasi akademik anak yang rendah. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak tentunya. Dilain pihak anak yang kurang gizi cenderung mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga berkurang karena pertumbuhan otak yang tidak optimal. Rendahnya status gizi jelas berdampak pada kualitas pendidikan anak. Oleh karena itu status gizi merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar seorang anak (Krisnawati dalam Fauzi, 2009).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi nasional anak usia (6-12 tahun) anak laki-laki yang kurus adalah 13,3% sedangkan pada anak perempuan yang kurus adalah 10,9%. Selain masalah anak yang kurus, terdapat pula masalah anak yang gemuk yaitu laki-laki 9,5% sedangkan anak perempuan sebesar 6,4%. Prevalensi anak usia 6-12 tahun di Indonesia yang tergolong pendek (stunting) atau sangat pendek (indeks TB/U pendek atau sangat pendek) adalah 20,5 persen dan 15,1 persen. Sedangkan prevalensi kurus (wasting) dan sangat kurus menggunakan indikator IMT/U adalah sebesar 7,6 persen dan 4,6 persen. Masalah gizi seperti yang disebutkan dapat disebabkan salah satunya oleh rendahnya asupan zat gizi baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang (Khomsan, 2012).

Angka gizi kurang di DIY telah jauh melampaui target Nasional. Berdasarkan data Dinkes DIY (2015) mencapai 870 anak atau 0,5 persen dari seluruh anak atau balita di DIY. Meski masih di bawah target nasional 10 persen, penurunan angkanya tidak banyak berubah dari tahun-tahun sebelumnya .Sebanyak 870 anak penderita gizi buruk tersebut memiliki berat serta tinggi badan cukup rendah di bawah angka normal. Sebanyak 168 anak atau 0,1 persen di antaranya masuk kategori sangat kurus dan 3,4 masuk kategori sangat pendek. Berdasarkan sebarannya anak penderita gizi buruk paling banyak ditemukan di kabupaten Kulonprogo mencapai 0,81 persen, diikuti kota yaogyakarta 0,69 persen, gunung kidul 0,53 persen, sleman 0,4 persen dan bantul 0,38 persen.

Status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar disamping faktor lain, seperti faktor keluarga, lingkungan, motivasi, serta sarana dan prasarana yang didapatkan disekolah. Anak usia sekolah tidak termasuk kedalam kelompok yang memiliki resiko kematian tinggi. Meskipun demikian, masalah gizi berupa gizi kurang dan gizi lebih perlu mendapatkan perhatian demi tercapainya tujuan pembangunan

millenium development goals (MDGs), yaitu pada masalah penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, serta pendidikan dasar untuk semua (Tazkya , et al, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah pada bulan Desember tahun 2017 memperoleh data dari 20 orang siswa kelas V SDN Ngringin, terdapat 10 orang siswa yang menjadi peringkat teratas diketahui 8 orang siswa memiliki status gizi baik dan 2 orang siswa diantaranya memiliki status gizi kurang, kemudian 10 orang siswa yang menjadi peringkat terbawah diketahui 4 orang siswa memiliki status gizi baik dan 6 orang siswa memiliki status gizi kurang. Tujuan penelitian mengetahui hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Mencari korelasi dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini menggambarkan hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar anak usia sekolah dasar di SDN Ngringin Sari Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar kelas IV dan V di SDN Ngringin Sari Depok Sleman Yogyakarta yang berjumlah 60 orang. Dengan alasan pada usia 10-12 tahun, mereka ini sedang dalam perkembangan pra remaja, yang mana secara fisik maupun psikologis pada masa ini mereka sedang menyongsong pubertas (Amalyasari & Puspita Sari, 2008). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability yaitu sampel jenuh atau sering di sebut dengan total sampling, dengan jumlah sampel 60 orang siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah : 1) Status gizi Dimana melalui persetujuan dengan orangtua dan diawasi guru yaitu melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan dengan menggunakan timbangan injak microtoise (Pegas) 2) Prestasi belajar Penilaian dilakukan dengan pengumpulan rata-rata nilai raport yang diperoleh dari masing- masing siswa di semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Analisa data menggunakan *chi square*, dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Responden	Distribusi	Frekuensi	Persentase
Umur	10 tahun	18	30,0%
	11 tahun	22	36,7%
	12 tahun	20	33,3%
Total		60	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel.1 dapat dijelaskan sebagian besar responden atau anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta berumur 12 tahun yaitu sebanyak 22 orang atau sebesar 36,7%

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di SDN Ngringin Depok Sleman

Status gizi	Frekuensi	Persentase
Lebih	8	13,3
Baik	39	65,0
Kurang	13	21,7
Buruk	0	0,0
Jumlah	60	100,0

Status gizi merupakan suatu ukuran keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi yang diindikasikan oleh variabel tertentu dan diukur menggunakan pengukuran antropometri dengan parameter buruk, kurang, baik dan lebih. Hasil pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian dari anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki status gizi dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 responden (65,0%), selain itu masih terdapat responden atau anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki status gizi dalam kategori kurang, dan sudah tidak ada lagi responden atau anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki status gizi dalam kategori buruk. Hal ini menunjukkan bahwa responden atau anak sekolah dasar di SDN Ngringin Depok Sleman jika dilakukan pengukuran dengan antropometri memiliki status gizi yang baik.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Prestasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar di SDN Ngringin Depok Sleman

Status gizi	Frekuensi	Persentase
Baik Sekali	8	13,3
Baik	28	46,7
Cukup	15	25,0
Kurang	9	15,0
Jumlah	60	100,0

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki prestasi belajar dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 responden (46,7%), selain itu masih terdapat responden atau anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki prestasi belajar dalam kategori kurang. Secara keseluruhan para siswa di sekolah dasar SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki prestasi belajar baik yang ditunjukkan dengan tingginya nilai rapor (nilai rata-rata semester).

Tabel 4 Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di SDN Ngringin Depok Sleman

Status Gizi		Prestasi Belajar				Total	X ²	P Value	r
		Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali				
Buruk	F	0	0	0	0	68,001	0,000	0,756	
	%	0,0	0,0	0,0	0,0				
Kurang	F	9	2	2	0				
	%	15	3,3	3,3	0,0				
Baik	F	0	13	24	2				
	%	0,0	21,7	40,0	3,3				
Lebih	F	0	0	2	10,0				
	%	0,0	0,0	3,3	13,3				

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki status gizi baik dan prestasi belajar yang baik pula yaitu sebesar 40,0% atau sebanyak 24 orang. Berdasarkan pengujian tersebut diperoleh nilai

p-value sebesar 0,000. Dikarenakan nilai p-value ini lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Pembahasan

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, diperoleh ditemukan masih adanya beberapa anak yang memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 21,7% masih terdapat anak yang termasuk dalam kategori gizi kurang. Dengan adanya status gizi kurang pada anak ini, sebaiknya menjadi perhatian bagi para orangtua wali murid dan juga guru-guru yang ada memberikan perhatian penuh kepada siswa yang mengalami gizi kurang tersebut agar kedepannya mengalami perkembangan gizi yang baik sehingga tidak mengganggu dalam kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, perlunya perbaikan gizi pada anakanak yang masih kurang baik status gizinya, karena dengan status gizi kurang dapat berdampak buruk pada kesehatannya dan ini tentunya juga akan mengurangi prestasi anak tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syatyawati (2013) yang menemukan sebesar 12,33% anak SD Negeri 2 Grenggeng Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen yang memiliki status gizi kurang. Dan penelitian Ristyati (2013) yang juga menemukan sedikit siswa atau murid SD Negeri di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang memiliki status gizi kurang.

Rendahnya status gizi anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kekurangan gizi berhubungan erat dengan pencapaian prestasi akademik anak yang rendah. Fase umur sekolah membutuhkan asupan makan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain untuk kebutuhan energi, asupan makanan yang bergizi juga mempengaruhi perkembangan otak apabila makanan tidak mengandung cukup zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme otak dalam hal ini daya untuk berpikir menjadi rendah. Pada keadaan yang lebih berat, pertumbuhan badan akan terganggu, anak yang tergolong kurang gizi akan berbadan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam batang otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak.

Selanjutnya dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki status gizi dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 responden (65,0%). Hal ini berarti para siswa sebagian besar dalam kondisi yang baik jika dilihat dari status gizinya, dengan memiliki gizi yang baik akan menciptakan perkembangan anak baik secara fisik maupun non fisik seperti kecerdasan. Status gizi pada anak harus di ketahui para orangtua, karena kita ketahui bahwa anak umur prasekolah adalah masa emas yang sangat penting dalam sebuah perkembangan. Selanjutnya dengan mengetahui status gizi anak, orangtua bisa mengukur dan mengira anak dalam sehat ataukah tidak. Gizi adalah unsur yang paling esensial bagi seorang anak karena status gizi baik akan terlihat pula dengan kondisi seorang anak yang baik pula. Sehubungan dengan baiknya status gizi ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syatyawati (2013) yang menemukan sebesar 61,64% anak SD Negeri 2 Grenggeng Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen yang memiliki status gizi baik. Dan penelitian Ristyati (2013) yang juga menemukan banyaknya siswa atau murid SD Negeri di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang yang memiliki status gizi baik.

Dan hasil penelitian ini juga sependapat dengan Soetjningsih (2012) yang mengatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas harus disiapkan sejak dini. Oleh karena itu keluarga, masyarakat maupun pemerintah harus memberikan perhatian yang optimal, khususnya masalah gizi pada anak. Anak yang berumur (6-12 tahun) jika

mendapatkan asupan gizi yang baik akan mengalami tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya anak-anak yang mengalami kecacatan permanen yang seharusnya bisa dicegah tidak mendapatkan asupan gizi yang memadai.

Pada prestasi belajar menunjukkan sebagian besar anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki prestasi belajar dalam kategori baik, namun juga masih ada beberapa siswa yang memiliki prestasi belajar kurang yaitu sebanyak 9 siswa atau sebesar 15,0%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syatyawati (2013) yang menemukan sebesar anak-anak di SD Negeri 2 Grenggeng Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen memiliki prestasi belajar baik. Penelitian Ristyati (2013) menemukan banyaknya siswa atau murid SD Negeri di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang memiliki prestasi belajar baik. Dan penelitian Maleke (2014) yang juga menemukan banyaknya siswa sekolah dasar di Kecamatan Modinding, Kabupaten Minahasa Selatan memiliki prestasi belajar baik. Keberadaan siswa yang memiliki prestasi kurang tersebut bisa jadi dikarenakan gizi kurang yang terjadi pada siswa. Karena anak yang kurang gizi cenderung mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mengganggu proses belajar di sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga berkurang karena pertumbuhan otak yang tidak optimal. Rendahnya status gizi jelas berdampak pada kualitas pendidikan anak. Oleh karena itu status gizi merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar seorang anak (Fauzi, 2009). Dilain pihak jika anak memiliki gizi yang baik akan memiliki kesehatan yang baik pula, dengan semakin sehatnya anak akan menjadikan anak memiliki kemampuan yang baik dalam belajar. Hamdu & Agustina (2011) mengatakan bahwa kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak sehat maka dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Dengan prestasi belajar yang tinggi para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik (Sadirman, 2011).

Hasil pengujian statistik dengan uji Chi Square diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta terbukti. Diketahui besarnya hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta adalah sebesar 0,756 maka hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak Sekolah Dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta dinyatakan erat.

Berdasar hasil penelitian ini maka makin baiknya status gizi anak akan menyebabkan prestasi belajar anak juga semakin baik. Status gizi merupakan salah satu faktor penting dalam memberikan kontribusi terhadap kualitas perkembangan dan pertumbuhan anak. Asupan gizi yang baik berperan penting dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal. Pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang. Dampak akhir dari konsumsi gizi yang baik dan seimbang adalah meningkatnya kualitas pendidikan anak ditandai dengan peningkatan nilai ujian di sekolahnya. Keadaan status gizi dan indeks prestasi merupakan gambaran, apa yang dikonsumsi anak sekolah dasar dalam jangka waktu yang lama, dapat berupa gizi kurang maupun gizi lebih. Zat-zat gizi seperti karbohidrat, protein maupun zat gizi lainnya khususnya zat besi, dalam metabolisme tubuh berperan dalam proses berpikir atau proses penalaran serta daya konsentrasi dan sangat berkaitan erat dengan efiseinsi belajar seorang anak. Dengan keadaan gizi yang baik diharapkan berdampak pada prestasi belajar yang baik pula (Khomsan, 2012). Hal ini menjelaskan bahwa kualitas manusia dapat ditinjau dari aspek kesehatan, dari segi aspek gizi kualitas manusia diartikan dalam 2 hal pokok yaitu

kecerdasan otak atau kemampuan intelektual dan kemampuan fisik atau produktivitas kerja. Kedua hal tersebut dapat diukur menggunakan indikator-indikator gizi (Supariasa, 2012). Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena kecerdasan siswa saja tapi ada waktu lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah internal yang meliputi faktor fisiologis, dimana status gizi termasuk dalam faktor fisiologis tersebut, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar (Syah, 2008). Gizi menjadi masalah penting bagi anak sekolah karena gizi bisa mencerdaskan anak. Anak yang kekurangan gizi mudah mengantuk dan kurang bergairah yang dapat mempengaruhi proses belajar di Sekolah dan menurun prestasi belajarnya, daya pikir anak juga kurang karena pertumbuhan otaknya tidak optimal (Anindya, 2009). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Syatyawati (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan status gizi dengan prestasi belajar anak. Ristyati (2013), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan prestasi belajar. Dan Maleke (2014) yang juga menyimpulkan terdapat hubungan bermakna antara status gizi dengan prestasi belajar.

Kesimpulan

Hasil penelitian status gizi dan prestasi belajar anak sekolah dasar dalam kategori baik. Hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar di SDN Ngringin, Depok, Sleman, Yogyakarta dinyatakan erat yaitu sebesar 0,756. Dengan prestasi belajar yang tinggi para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik. Status gizi merupakan faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar seorang anak.

Daftar Pustaka

- Amaliyasari, Y., & Puspitasari, N. (2008). *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*,54-60.
- Anindya. (2009). Kebutuhan Gizi Seimbang Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Dinkes DIY (2013). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013*. Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta, Yogyakarta.
- Djamarah, B. (2011), , *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamdu & Agustina, (2011), Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap prestasi belajar IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 12. No. 1 April 2011*.
- Kementrian Kesehatan RI, (2010). Rencana Strategis Kementrian Kesehatan tahun 2010-2014. Jakarta.
- Khomsan, A., (2012)., Pangan dan Gizi untuk Kualitas Hidup, Jakarta: Grasindo. Krisnawati, 2009. Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Anak Kelas I Sekolah Dasar Negeri Trosobo 2 Sidoarjo. *Jurnal keperawatan vol.2 No.3*
- Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor: 1995/Menkes/SK/XII/2010. Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak
- Krisnawati, 2009. Hubungan Status Gizi Dengan Prestasi Belajar Anak Kelas I 56 Sekolah Dasar Negeri Trosobo 2 Sidoarjo. *Jurnal keperawatan vol.2 No.3*
- Maleke (2014), tentang hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar di kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan. Skripsi.

- Reset Kesehatan Dasar (Riskesmas). (2013).. Badan Penelitian dan Pembangunan Kesehatan Kementrian RI tahun 2013. Diakses pada tanggal 19 Januari 2018,dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil%20Riskesmas202013.pdf>.
- Ristyati (2013), tentang Hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar murid SD Negeridi 10 Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Skripsi.
- Sadirman, (2011), Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Press.
- Subandowo, 2009, Peningkatan Produktivitas Guru dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan pada Era Global. Jurnal Ilmiah Kependidikan Khazanah Pendidikan, Vol. 1: No. 2. <http://www.e-jurnal.kopertis4.or.id> 57
- Supriasa, I.D.N.,Bakri B., & Fajar B., (2012) Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Syah. M. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syatyawati (2013), dengan judul “Hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar sekolah dasar di desa Grenggeng, kecamatan Karanganyar, Kebumen, Skripsi.
- Tazkya, A. & Rini, S.(2015) Hubungan antara Status Gizi dengan Prestasi BelajarSiswa SDN03 Pondok Cina Depok, *Sari Pediatri Vol 18 No 6. WHO, 2007.*